

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana pengkomunikasian informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan diharapkan dapat membantu kreditor dan investor dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan dana yang mereka investasikan. Dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan menaksir kinerja manajemen. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, dalam menaksir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba. Manajemen yang kinerjanya dilihat berdasarkan informasi laba, menyadari adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba. Hal tersebut dapat menimbulkan perilaku menyimpang manajemen, salah satunya adalah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan sebuah fenomena yang sampai saat ini masih diperdebatkan mengenai pemahaman etis dan tanggung jawab sosialnya. Manajemen laba berada di *grey area* antara sebuah kecurangan dan merupakan aktivitas yang di jinkan oleh prinsip akuntansi. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan pendapat mengenai tanggung jawab sosial dan pemahaman etis diantara setiap orang. Berdasarkan hal tersebut, laporan keuangan dapat disebut sebagai tanggung jawab social pribadi dan cerminan perilaku etis dan orang yang membuat laporan keuangan tersebut (Sri Sulistyanto, 2016:110)

Sri Sulistyanto, (2016:110) manajer mengatakan bahwa banyak menganggap praktik manajemen laba adalah tindakan yang wajar dan etis serta merupakan alat sah manajer dalam melakukan tanggung jawabnya untuk mendapatkan keuntungan atau return perusahaan

Sedangkan Merchant dan Rockness (2014, 213) menyatakan bahwa manajemen laba yang banyak dilakukan selama ini merupakan perbuatan yang legal, dengan artian tidak bertentangan dengan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan pendapat tersebut manajemen laba merupakan sebuah tindakan etis dan wajar yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Pihak-pihak yang bertentangan dengan dilakukannya manajemen laba mengungkapkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang kontroversial di dalam dunia akuntansi dan bisnis. Permasalahan dimulai ketika manajemen laba membawa pengaruh negatif dan cenderung menyesakan bagi pengguna informasi dalam pelaporan keuangannya. Schipper (2013:92) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan atau intervensi yang dilakukan manajer di dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajer tersebut. Sedangkan menurut Mulford dan Comiskey (2010:75), manajemen laba adalah manipulasi akuntansi yang bertujuan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik kinerjanya daripada yang sebenarnya.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen timbul sebagai akibat dan adanya konflik keagenan. Konflik keagenan tersebut terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu baik *principal* maupun *agent* memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda sehingga akan mengakibatkan adanya konflik kepentingan di antara mereka. Untuk memaksimalkan kesejahteraannya dengan profitabilitas yang terus meningkat, pemilik perusahaan mengadakan kontrak dengan manajemen. Sedangkan, manajer termotivasi untuk dapat memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Manajemen perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba dengan melakukan manipulasi laporan keuangan dan memanfaatkan kebijakan-kebijakan akuntansi. Manajer cenderung memanipulasi laba dengan mengendalikan transaksi akrual, yaitu transaksi yang tidak berpengaruh terhadap aliran kas.

Akuntansi akrual terdiri atas Non Discretionary Accruals (NDA) dan Discretionary Accruals (DA). Non Discretionary Accruals merupakan akrual yang ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi. Sedangkan Discretionary Accruals merupakan akrual yang telah ditentukan oleh pihak manajemen. Manajer memilih kebijakan dalam hal estimasi akuntansi dan metode akuntansi (Sri Sulistyanto, 2016:112).

Salah satu kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi adalah skandal akuntansi yang dilakukan Toshiba. Seperti yang dimuat dalam money.cnn.com oleh Yan (2015), kasus ini bermula ketika Toshiba sendiri mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar 151,8 milyar (12 milyar) selama tahun. Kepala eksekutif Toshiba dan presiden Hisao Tanaka mengundurkan diri atas skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan. Delapan anggota termasuk wakil ketua Norio Sasaki, juga telah mengundurkan diri dari jabatan mereka sebagai bagian dari perombakan besar manajemen perusahaan. Akibat skandal yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20%. Sejak awal April ketika isu akuntansi ini terungkap, nilai pasar perusahaan hilang sekitar 1.673 triliun (13,4 milyar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus menurun. Toshiba yang merupakan salah satu merek elektronik paling dikenal di dunia serta memiliki reputasi yang bagus itu kini hancur berantakan akibat skandal akuntansi yang telah dilakukan perusahaan.

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu yang dapat mempengaruhinya adalah beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan ukuran perusahaan. Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada PSAK dan Peraturan Perpajakan. Dalam menyiapkan laporan keuangan manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan. Hal ini memberikan manajemen fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangannya.

Fleksibilitas penyusunan laporan keuangan diatur dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tentang penyajian laporan keuangan dengan pendekatan akrual (*accrual basis*). Ikatan Akuntan Indonesia (LAI) pada tahun 1997 menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No.46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan (PPH) yang mulai diterapkan pada tahun 2001. Sebelum diberlakukannya PSAK No. 46 tersebut, perusahaan hanya menghiung dan gaku besamya beban pajak penghasilan untuk tahun berjalan saja tanpa menghitung dan mengakui pajak tangguhan.

Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat aladakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang urhaban, 2013:66). Pengakuan Pajak Tangguhan (*deferred tax*) dalam laporan Cuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di indonesia. Walaupun opsi penerapan pajak tangguhan dalam Akuntansi Pajak penghasilan telah diperkenankan, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami tentang pajak tangguhan tersebut baik dari segi pengertian atau pemahaman konseptual maupun aplikasinya ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Pemahaman masyarakat mengenai pajak tangguhan (*deferred tax*) secara umum terkesan menimbulkan keragu-raguan, masyarakat mengarti kan bahwa telah terdapat pajak yang ditangguhkan untuk dibayarkan kembali. Pemahaman masyarakat tersebut bertolak belakang dengan konsep pajak tangguhan (*deferred tax*) setelah diaplikasikan yaitu pada waktu dikenakan pajak tangguhan ternyata sama sekali tidak berkaitan dengan pembayaran pajak.

Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Purba, 2012:35), sedangkan aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang- Undang pajak (Waluyo,

2013:217). Beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya.

Berdasarkan PSAK 46 (Revisi 2014), pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas laba kena pajak untuk satu periode. Beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak (Suandy, 2013:86). Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku.

Oleh karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak merefleksikan tingkat kebijakan nanajer dalam memajemen laba menjadi lebih tinggi (Suandy, 2013:92). Di dalam PSAK 46 dinyatakan bahwa manajemen diberikan kebebasan menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas arlanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu, sehingga manajemen bersi fat lebih fleksibel.

Banyak penelitian yang digunakan sebagai indikator mendeteksi manajemen laba yaitu dilakukan dengan beban pajak tangguhan, beban pajak kini dan ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan Felicia Amanada dan Meiriska Febrianti (2015), yang menemukan bahwa beban atau kewajiban pajak tangguhan dan beban pajak kini berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Banyaknya perusahaan melakukan praktek manajemen laba guna menghindar kerugian perusahaan, walaupun dengan memanipulasi laba yang sebenarnya guna memuaskan pemilik maupun investor.

Penelitian yang berkaitan dengan praktek manajemen laba juga dilakukan oleh A.A Gede Raka Plasa Negara 2017, yang menemukan bahwa pajak tangguhan dapat dijadikan

indikator dalam mendeteksi manajemen laba, meskipun pengaruhnya lemah terhadap manajemen laba. Besarnya nilai mean pada variabel manajemen laba yang menunjukkan angka negatif, Praktek manajemen laba dilakukan untuk menghindari kerugian yang dialami oleh perusahaan.

leverage mempunyai hubungan dengan manajemen laba, dikarenakan perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan keuangan yang akurat sedangkan perusahaan kecil cenderung untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko default yang tinggi. Bahwa kecenderungan melaporkan laba positif diduga kuat sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berukuran sedang dan besar, hal dilakukan untuk berbagai tujuan diantaranya menjaga persaingan bisnis, meraih dana dari investor dan lebih banyak menghadapi tekanan agar kinerja mereka sesuai dengan diharapkan oleh pasar (Ariyani, 2016).

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat leverage setiap perusahaan akan berbeda-beda. Dalam satu perusahaan pun tingkat leverage antar periode satu dengan periode lainnya akan cenderung berbeda (Roskha, 2017).

Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimiliki perusahaan adalah pengertian kinerja keuangan menurut (katan Akuntan Indonesia, 2007). Pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang. Beberapa alat analisis seperti rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Return on assets merupakan salah satu contoh rasio keuangan, yang diukur dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan

total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efektif kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan (Macmuddah, 2015).

Kinerja keuangan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai keseluruhan kinerja perusahaan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja perusahaan (Aprianingsih, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur adalah faktor eksternal atau faktor dari luar seperti pengaruh beban pajak tangguhan, *leverage*, *equity*, kinerja keuangan, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan namun dalam penelitian ini penulis hanya membahas beberapa faktor eksternal saja diantaranya beban pajak tangguhan, *leverage* dan kinerja keuangan

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan, diantaranya:

(Anggraini, 2019) pengaruh beban pajak tangguhan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba" penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017, dalam penelitian penulis yang berbeda adalah kinerja keuangan.

(Husna dkk, 2018) "pengaruh ukuran perusahaan, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba" penelitian ini dilakukan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016, dalam penelitian penulis yang berbeda adalah leverage dan kinerja keuangan.

Dari penelitian tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian ulang kepada variabel manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti masalah tersebut dengan judul **"PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, LEVERAGE, DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018)"**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, maka penulis dapat menentukan indentifikast masalahnya sebagai berikut

1. Masih banvaknya perbedabatan tentang etis atau tidaknya terhadap pratek manajemen laba
2. Praktek manajemen laba dapat meyesatkan pengguna informasi keuangan perusahaan karena laba yang ditampilkan bukanlah kondisi sesungguhnya perusahaan.
3. Praktek manajemen laba menimbulkan konflik keagenan, karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan dalam pengolahan laba.
4. Adanya perbedaan persepsi masyarakat mengenai beban pajak tangguhan yang mengakibatkan keragu-raguan dalam pembayaran pajak.

5. Dengan adanya pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya.
6. Terbentuknya opini dimasyarakat bahwa perusahaan yang telah menguasai pasar lebih cenderung melakukan manajemen laba guna memuaskan pemilik manajemen dan investornya.

1.3. Batasan Masalah

Guna lebih memberikan arahan dan memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan menganalisa variabel bebas yaitu beban pajak tangguhan, *leverage* dan kinerja keuangan dan variabel terikat yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beban tangguhan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh Leverage terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

3. Bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh Beban pajak Tanggahan, Leverage dan Kinerja Keuangan secara simultan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

1.5.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari permasalahan diatas adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tanggahan secara parsial terhadap praktek manajemen labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Leverage secara parsial terhadap praktck manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kinerja Keuangan secara parsial terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaltar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tanggahan, Leverage dan Kinerja Keuangan secara simultan terhadap praktek manJemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaltar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

- a. Peneliti diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi khususnya investor dalam memperoleh informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
- b. Akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba dan sehingga perusahaan dapat menerapkan kebijakan yang tepat agar investor tertarik untuk melakukan kegiatan investasi pada perusahaan.

3. Bagi Akademis

- a) Sebagai tambahan rujukan dan referensi bagi masyarakat umum dalam menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- b) Dan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai beban pajak tangguhan, leverage dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Bagi Pengembangan Pengetahuan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya nilai

perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian-penelitian berikutnya.

c) Bagi Pengembangan Praktek Akuntansi, hasil penclitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar.

d) Bagi penulis Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengctahuan dan menamban

5. Bagi penulis.

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah penulis peroleh selama kuliah diperkuliahan Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.